

Pentingnya Moderasi Beragama dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak

1 Zora Wulandari

IAIN Curup ; zorawulandari2019@gmail.com

Abstrak: Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pentingnya Moderasi Beragama dalam Pembentukan Nilai Karakter Anak. Jenis Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi (sutrisno, 1990: 9). Adapun hasil temuan pada penelitian ini yaitu Berkaitan dengan ciri-ciri moderasi beragama jelas bahwa adanya pembentukan nilai-nilai karakter dalam semua aspek ciri-cirinya. Oleh karena itu besar dampaknya moderasi beragama ini dalam pembentukan nilai karakter. Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa nilai karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk oleh beberapa faktor. Kemudian dalam pembentukan karakter anak, penting sekali menanamkan sikap moderat dan toleransi antar umat beragama agar dapat saling menghormati. Moderasi beragama dapat dilakukan oleh orang tua sendiri, namun toleransi orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Dan anak akan lebih memahami perbedaan yang ada di lingkungannya. Orang tua harus mengajarkan kepada anak bahwa mereka tidak boleh saling membenci karena perbedaan yang ada, namun harus saling menghargai dan peduli terhadap perbedaan yang ada

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Nilai Karakter

1. PENDAHULUAN

Dalam konsep pendidikan Islam, proses pendidikan manusia khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam (Akhlak Kalima atau akhlak mulia) berada pada garis depan agama. Pedoman hidup umat Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) memuat ajaran tentang keluhuran dan pesan-pesan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai Uswatun Hasana. Para filosof Islam telah banyak berbicara tentang akhlak mulia. Mereka sepakat bahwa pendidikan yang fokus pada pencapaian akhlak mulia adalah pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai akhlak mulia, berlangsung sejak usia dini. Hal ini dilakukan sesuai dengan tumbuh dan terbangunnya pendidikan akhlak mulia bagi perkembangan awal anak. Namun proses pendidikan moral harus

berhadapan dengan situasi obyektif anak. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik harus dipantau sesuai dengan perkembangannya.¹

Agama Islam adalah agama yang memegang soal-soal negara dan agama merupakan soal yang tidak terpisahkan, karena itu pendidikan dalam Islam adalah satu macam pendidikan yang mempersiapkan seorang untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Islam kebahagiaan di akhirat tergantung pada kebahagiaan di dunia. Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi banyak segi dari kehidupan manusia

Berbicara tentang agama, ada suatu istilah yang dikenal dengan Moderasi Beragama. Apa itu moderasi beragama? Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama²

Artinya Moderasi beragama adalah strategi budaya kita untuk menjaga keberagaman. Khususnya di Indonesia, sebagai negara yang sangat heterogen, para founding fathers sejak awal berhasil mewariskan suatu bentuk perjanjian yang berbangsa dan bernegara, yaitu negara kesatuan Pancasila Republik Indonesia, yang memang berhasil dan terlaksana. Untuk mempersatukan seluruh bangsa, bahasa, suku, budaya dan agama. Meskipun Indonesia dinyatakan sebagai negara non-religius, namun tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama dijaga, dipadukan dan dipadukan dengan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan kearifan lokal, serta didukung oleh negara agar pelaksanaan ritual keagamaan dan budaya dapat berjalan dengan damai dan harmonis.

¹ Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64.

² Abdon Arnolus Amtiran dan Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.

Kita kembali dengan bahasan awal yaitu pendidikan Islam dalam hal ini akan dibahas tentang pendidikan akhlak. Karena moderasi beragama ini berhubungan dengan keragaman dalam beragama, nampaknya ia memiliki suatu nilai yang bisa membentuk karakter terutama untuk anak-anak atau peserta didik di era ini. Pada penelitian ini penulis akan membahas bagaimana pentingnya moderasi beragama dalam pembentukan nilai karakter pada anak.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi. Ini disajikan dalam format tertulis dengan fokus penelitian pada buku dan tinjauan pustak yang tidak memerlukan kerja lapangan. Karena jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka dapat memberikan catatan informasi dan data deskriptif yang diperoleh dari teks yang dipelajari. Penelitian kualitatif memerlukan analisis deskriptif untuk mampu memberikan gambaran pentingnya Moderasi Beragama yang jelas, sistematis, obyektif dan kritis dalam karakter anak. Selanjutnya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah sumber data primer berupa buku-buku yang khusus membahas tentang moderasi beragama seperti buku Moderasi Beragama yang disusun oleh Kementerian Agama RI, dan yang kedua adalah sumber data sekunder. Penelitian ini didukung dalam bentuk buku dan jurnal.³

3. PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Secara mendasar moderasi sebenarnya sudah di ajarkan oleh Islam yang sudah tergambar dalam al-Quran. Dalam al-Qur`an istilah moderasi disebut dengan *Al-Wasathiyah*, namun juga terdapat perdebatan tentang pemahaman moderasi di tinjau dalam konteks kekinian. Kata „*al-wasathiyah*“ bersumber dari kata *al-wasth* (dengan huruf sin yang di-*sukûn*-kan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-*fathah*-kan) keduanya merupakan isim *mashdâr* dari kata kerja *wasatha*. Secara sederhana, pengertian *Wasathiyah* secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap

³ H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o.

ekstrim. Dari pengertian dasar *wasathiyah* dalam kamus-kamus bahasa Arab ini, dapat di tarik kesimpulan bahwa konsep *wasathiyah* secara etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu: pertama, sebagai kata benda (ism) dengan pola *zharf* yang lebih bersifat kongkrit (*hissî*), yaitu sebagai perantara atau penghubung (*interface/al-bainiyyah*) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan. Kedua, lebih bersifat abstrak (*theoretical*) yang berarti adil, pilihan, utama dan terbaik (*superiority/al-khiyâr*).

Syekh Raghîb al-Ashfahani memberikan makna sebagai titik tengah, tidak terlalu ke kanan (*ifrâth*) dan tidak pula terlalu ke kiri (*tafrîth*), yang mana di dalamnya terdapat kandungan makna kemuliaan, persamaan dan keadilan (*al-,,adl*). Dalam khazanah pemikiran Islam global, Azyumardi Azra mencatat bahwa wacana dan paradigma mengenai Islam wasathiyah istilah yang seringkali dimaknai sama dengan moderasi mulai berkembang sejak awal abad ke-20. Pembicaraan tentang subyek ini disinggung dalam berbagai karya pemikir di Dunia Arab semacam Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Muhammad Syaltut, Yusuf al-Qaradhawi dan Wahbah al-Zuhayli ⁴

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.

Meskipun kriteria dasar tersebut pada kenyataannya juga dapat digunakan untuk mencirikan umat Islam moderat di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, namun masih terdapat perbedaan dalam penerapannya, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama dan negara. Muktadir Khan mengatakan, di negara-negara minoritas Muslim seperti Amerika Serikat, Muslim moderat bersedia mengekspresikan Islam dengan cara yang ramah, hidup damai dengan pemeluk agama lain, dan mendukung demokrasi dan masyarakat yang terbiasa berpolitik dan merasa terpisah serta religius.⁵

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam shalat maupun muammarah, dan segala sesuatunya dilakukan sesuai prinsip wasathiyah.

⁴ Nurkilat Andiono, "KONSTRUKSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 8, no. 01 (16 Januari 2024): 23–44.

⁵ I Farhan, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2020, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/7605>
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/viewFile/7605/4095>.

Dalam perwujudan nilai-nilai dan ajaran Islam, konsep moderasi ini menjadi sangat panas, karena terkadang muncul pandangan-pandangan ekstrim di kalangan sebagian kelompok, terkadang memunculkan pemikiran-pemikiran ekstremis, tindakan-tindakan intoleransi, bahkan kekerasan . Tak jarang banyak kalangan yang membenarkan tindakan tercela tersebut karena sejalan dengan ajaran Islam, bahkan ada pula yang mengatakan bahwa tindakan intoleransi dan ekstremis tersebut selalu dilakukan oleh umat Islam. Topik-topik ini sangat abu-abu sehingga kami belum tahu apakah ini benar atau tidak. Yang jelas perang politik identitas kerap terjadi. Dan beberapa hal di atas tentunya tidak dibenarkan dan tidak mewakili nilai moderasi dalam Islam.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan agama sendiri (eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan, atau jalan tengah, dalam praktik keagamaan ini tentu akan melindungi kita dari sikap ekstrem, fanatisme, dan revolusioner dalam beragama. Seperti telah disebutkan, moderasi beragama merupakan solusi terhadap keberadaan dua kutub dalam agama: kutub ultra-konservatif atau sayap kanan di satu sisi, dan kutub liberal atau sayap kiri di sisi lain.

Pengertian Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Selain itu, nilai juga merupakan persoalan apakah suatu benda atau tindakan itu perlu, bernilai, atau tidak diperlukan. Nilai umumnya merupakan sesuatu yang sangat diinginkan. Oleh karena itu, nilai mencakup unsur komitmen. Nilai juga termasuk seleksi. Dalam masyarakat, ketika seseorang dihadapkan pada suatu situasi, biasanya ia mempunyai banyak pilihan. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh persepsi individu terhadap standar dan prinsip yang berlaku di masyarakat. Sebagian besar perilaku yang dipilih berkaitan dengan nilai-nilai individu atau kelompok.

b. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa *Yunani charassei* yang berarti mengukir hingga terbentuk pola dan „to mark’ (menandai). Istilah ini lebih fokus ke arah tindakan atau tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Karakter menggambarkan tentang pola tingkah laku seseorang yang terbentuk dari sebuah sistem keyakinan dan juga kebiasaan. Dalam istilah watak atau

karakter itu terkandung adanya makna sifat-sifat yang ada dan melekat pada diri setiap individu, Hal ini dapat dilihat dari pola tingkah laku dan cara berpikirnya.

Karakter menurut Mulyasa, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Lebih lanjut ia menyatakan, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian), seseorang sehingga ia disebut orang yang berkarakter (*a person of character*). Ditinjau dalam pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan

Karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini mengarah pada pengetahuan nilai, yang pada gilirannya mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, seseorang terdorong untuk mewujudkannya dalam bentuk tindakan, yang pada akhirnya berujung pada pengulangan tindakan yang sama. Hal inilah yang menentukan watak dan watak seseorang. Di sisi lain, nilai karakter seseorang tidak terlepas dari faktor budaya, pendidikan, dan agama, dan mungkin juga dipengaruhi oleh faktor keluarga dan masyarakat.

Dari Pengertian nilai dan Karakter diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah Suatu bobot atau kualitas seseorang dalam melakukan perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Lebih jauh kami memandang pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Menurut Koenjaraningrat, pendidikan karakter adalah proses penanaman dan penanaman nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁶

Prinsip Penanaman Nilai-nilai Karakter

Menurut Lickona, Schaps dan Lewis, bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

⁶ M. Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, dan Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dari Poin-poin diatas menjelaskan bahwa Prinsip-prinsip pendidikan karakter terutama memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik melalui kurikulum yang bermakna, menantang, menghormati dan memperkuat karakter, serta membantu siswa berhasil.

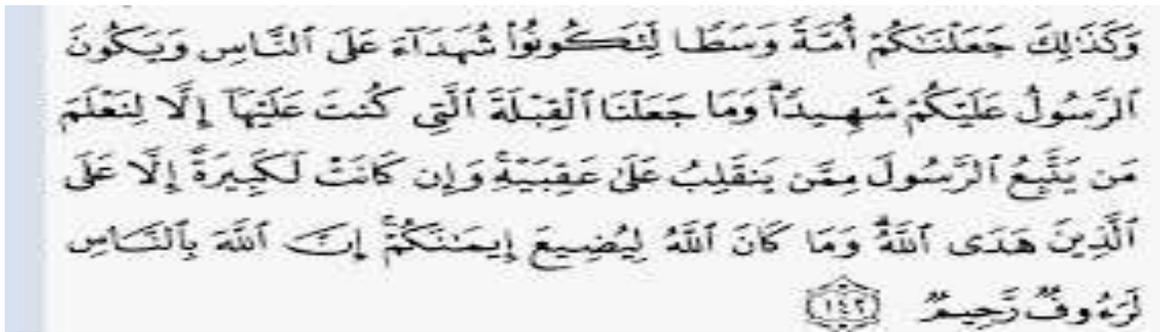
Moderasi Beragama dalam Pembentukan Nilai Karakter

Dalam konteks keagamaan, moderasi dipahami oleh para pengikut dan pengikut Islam yang dikenal dengan Islam Wasatiya atau Islam Moderat , dan merupakan Islam yang jauh dari kekerasan, cinta damai, toleransi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. dan kami menerima ini. Semua orang Manfaat perubahan dan pembaruan. Jika dicermati lebih dalam petunjuk mengenai ajaran moderasi beragama dalam ajaran Islam, maka tidak sulit untuk mengenali hal tersebut dari perjalanan sejarah peradaban Islam di dunia dan nusantara.

Dari lahirnya Islam di Arab pada tahun hingga lahirnya Piagam Madinah pada tahun , ketika Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya mewakili kaum moderat, bagaimana mereka mencapai perdamaian antar umat dan agama. Anda bisa mempelajari bagaimana perdamaian itu dibangun. Di sisi lain, dalam konsep moderasi nusantara dapat merujuk pada pendakwah Islam Ajr Ajer yang arif dan bijaksana yang berintegrasi ke dalam masyarakat dengan pendekatan budaya, Wali Songo, Sunan, Syekh, Said dan Habaib, Kiyay. Jauh dari kekerasan, ia mengajarkan ajaran Islam yang menciptakan perdamaian, dan dianggap oleh para pendiri bangsa sebagai pionirnya menganut ideologi Pancasila. Sayangnya sebagian kelompok dengan keyakinannya merusak kemesraan dalam keragaman yang sudah terjalin mengatasmakan agama Islam dengan kekerasan, kedzoliman, tidak menghargai perbedaan sehingga seperti tidak ada lagi nilai kemanusiaan menyebabkan trauma terhadap Islam

Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu

“moderatio” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu Penengah, pelantara, dan pelera. Dari penjelasan definisi diatas, pengertian moderasi adalah pengertian sikap terpuji berdasarkan ajaran yang jelas dan moderat, yang didalamnya berpikir dan bertindak tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak, dan dengan bertindak sedemikian rupa. suatu cara Satu hal yang jelas. Ini adalah cara untuk tidak bersikap ekstrem terhadap apa pun. Dalam konteks keagamaan, moderat dipahami oleh pengikut dan penganut Islam dan dikenal dengan Islam Wasatiya atau Islam moderat. Dengan kata lain, Islam moderat, jauh dari kekerasan, cinta damai, toleran, dan menjaga akhlak yang baik. menghargai dan menerima perubahan dan pembaharuan demi kebaikan semua orang, dan menerima semua fatwa berdasarkan kondisi geografis, sosial dan budaya. Firman Allah SWT dalam surat Al Baqaroh ayat 143



Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dari ayat di atas kita melihat bahwa Allah telah menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan yang shaleh sebagai “Ummatan Wasatan”. Artinya umat Islam memiliki ajaran agama yang sempurna dan sebagian besar memiliki akhlak yang baik dan yang terpenting akhlaknya. Kita sebagai umat Islam terpilih harus menjadi agen penyebaran perdamaian Islam melalui Romantan Lil Alamin.

Islam rohmatan lil alamin memiliki ciri ciri moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa diantaranya :

- 1) *Wasathiyah* (mengambil jalan tengah). Ini merupakan pendekatan jalan tengah yang tidak membesar-besarkan agama dan tidak mengecilkan ajaran agama. Jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang menghubungkan teks suatu ajaran agama dengan konteks situasi sosial.
- 2) *Tawazun* (Seimbang), Merupakan konsep keseimbangan yang tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan. Jika mencari asal usul istilah Tawazun ada pada kata Mizan yang artinya skala .Namun jika kita memahami konteks moderasi, maka *mise en* tidak dipandang sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menyeimbangkan , melainkan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menyeimbangkan , melainkan sebagai tindakan segala sesuatu dalam kehidupan . baik dalam kehidupan ini maupun dalam perbuatan kehidupan kekal setelah kematian diartikan sebagai keadilan dalam aspeknya.
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas). Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah , tidak sewenang wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya , membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai umat Islam, kita diperintahkan untuk bertindak tidak memihak dalam segala hal dan selalu harmonis dengan semua orang. Keadilan merupakan nilai luhur ajaran agama, maka tanpa keadilan akan terjadi omong kosong sosial
- 4) *Tasamuh* (Toleransi). Kata Arab *Tasamuh* berasal dari kata *samhun* yang berarti "mempermudah". Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi mempunyai arti: Kualitas menghormati, menoleransi, dan menoleransi hal-hal yang berbeda atau bertentangan dengan sikap seseorang. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa toleransi adalah perilaku menghargai kedudukan orang lain. Menghormati bukan berarti memodifikasi , apalagi menyetujui dan membenarkan . Dalam bidang keimanan dan ketuhanan, toleransi dalam urusan keagamaan tidak ditolerir. Prosedur pelayanan harus sesuai dengan ritual dan lokasi masing-masing. Kelompok moderat berpendapat bahwa semua agama adalah benar menurut keyakinan para pengikutnya, dan tidak dibenarkan jika kita berasumsi bahwa semua agama adalah benar dan setara. Toleransi hanya dapat dilakukan dalam bidang sosial dan kemanusiaan demi menjaga kerukunan dan persatuan.
- 5) *Musawah* (persamaan). artinya kesetaraan dan Islam tidak pernah membedakan orang berdasarkan aspek pribadi. Semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat, mempunyai derajat yang sama di antara orang lain. Semuanya adalah Pencipta Manusia tidak berhak mengubah aturan yang telah ditetapkan.

Firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujurat : 13)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa semua manusia memiliki pribadi yang sama diantara manusia hanya disisi tuhanlah manusia berbeda dilihat dari amal dan perbuatan yang dilakukannya.

- 6) *Syuro* (Musyawarah). Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi yang meminimalkan dan menghilangkan prasangka dan konflik antar individu dan kelompok. Karena konseling membangun komunikasi, keterbukaan, kebebasan berekspresi dan dapat dijadikan media silaturahmi. Dibuat oleh Ukwa Islamiyah, Ukwa Watoniyah, Ukwa Basaliyah, Ukwa Insaniyah.
- 7) *Ishlah* (Reformasi). Istilah *Islah* berakar pada kosakata bahasa Arab dan berarti "memperbaiki" atau "mendamaikan". *Ishlah* dilandasi oleh konsep moderasi, berpegang pada prinsip menjaga nilai-nilai tradisional lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisional yang baru dan lebih baik dalam masyarakat, serta menyikapi perubahan zaman berdasarkan kepentingan umum kondisi untuk mengakomodasi kemajuan. kebaikan bersama. Pemahaman ini akan selalu menghasilkan masyarakat yang menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan serta menganut pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa.
- 8) *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas). *Awlawiyah* harus mampu mengedepankan kepentingan umum yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dalam hal moderasi dalam kehidupan berbangsa. Dalam arti lain, *awlawiya* berarti mempunyai cara pandang yang luas untuk menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan, mampu menemukan permasalahan kritis yang terjadi di masyarakat, dan mampu berpikir secara teoritis untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. masalah terpecahkan.
- 9) *Tathawur Wa Ibtikar* (dinamis Dan Inovatif). Sifat pasif dan statis secara historis menjadi penyakit utama umat Islam. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran aliran Jabaliya Kalam, yang digunakan oleh penjajah untuk menghancurkan Islam, dan umat Islam percaya bahwa apa yang terjadi pada umat Islam menentukan nasib mereka sendiri. Doktrin ini mengarah pada keyakinan bahwa tertutupnya pintu ijtihad untuk berpikir mencari solusi atas permasalahan, sehingga menyulitkan umat Islam yang buta dan buta keimanan untuk mencapai kelahiran kembali dan pencerahan. Oleh karena itu, dari perjalanan sejarah, sebagai bangsa yang paling moderat, kita tidak tinggal diam saja, namun terus bergerak dinamis sesuai

kemampuan masing-masing, dan memanfaatkan peluang inovasi untuk melakukan reformasi dan terobosan baru harus belajar terbuka. Alihkan perhatian Anda dari perubahan zaman dan puaslah dengan apa yang Anda miliki saat ini.

- 10) *Tahadhdhur* (Berkeadaban). Pentingnya mempraktikkan keadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa. Sebab semakin tinggi karakter seseorang maka semakin besar toleransi dan rasa hormatnya terhadap orang lain, tidak hanya dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga dari sudut pandang yang berbeda.

Berkaitan dengan ciri-ciri moderasi beragama diatas, jelas bahwa adanya pembentukan nilai-nilai karakter dalam semua aspek ciri-cirinya. Oleh karena itu besar dampaknya moderasi beragama ini dalam pembentukan nilai karakter. Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa nilai karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk oleh beberapa faktor. Perkembangan kepribadian seseorang harus melalui proses pembelajaran yang panjang sepanjang hayat. Kepribadian seseorang dibentuk oleh lingkungannya, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Berbagai pihak memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pihak-pihak tersebut antara lain orang tua, saudara kandung, rekan kerja, guru, dan orang lain di sekitar individu.

Sebagai contoh Apabila seorang penganut agama tidak beriman kepada saudaranya yang seagama hanya karena beda paham agama, maka hanya Tuhan yang mengetahui apakah orang tersebut termasuk kafir, namun Masalah Sosial Seputar Orang yang terus menerus shalat dari subuh sampai malam tanpa khawatir terhadap agamanya dikatakan sudah keterlaluan dalam agamanya. Kemudian Religiusitas berlebihan juga bisa kita katakan ketika seseorang dengan sengaja ingin merendahkan agama orang lain atau menghina tokoh dan simbol suci suatu agama tertentu. Dalam kasus seperti itu, ia berakhir pada situasi ekstrim yang tidak mengikuti prinsip moderasi beragama. Moderasi adalah jalan tengah. Banyak forum diskusi yang seringkali memiliki moderator yang memediasi proses diskusi dengan cara yang adil bagi semua pihak yang terlibat dalam diskusi, tanpa memihak pada pendapat siapapun atau .Moderasi juga berarti "terbaik". Apa pun yang mengandung biasanya berada di antara dua yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Keberanian dianggap baik karena terletak di antara kecerobohan dan ketakutan . Karakter yang dermawan, yaitu antara karakter yang boros dan pelit, juga termasuk contoh.

Seberapa Penting Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter pada Anak?

Pembentukan karakter terdiri dari tiga aspek yang berkaitan yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action atau moral behavior . Oleh karena itu pendidikan karakter pada anak usia dini dimulai dengan menanamkan pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku yang baik melalui proses pembelajaran, kemudian

memperkuat pemahaman tersebut sehingga menjadi suatu keyakinan dan diinternalisasikan agar dapat terus menerus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari sebuah kebiasaan. Selanjutnya, pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlaqul karimah yang sempurna.

Penerus bangsa di masa depan adalah anak-anak kita, dan anak-anak adalah penerus bangsa, penerus masyarakat dan keluarga. Anak yang mempunyai sikap baik dan menghargai dirinya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Sikap anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya dari orang tua, masyarakat, bahkan lingkungan. Anak-anak mewarisi sikap dan keyakinan keluarga mereka. Kepercayaan orang Indonesia sebenarnya berbeda-beda menurut tingkat agama. Anak-anak pada umumnya menganut agama keluarganya dan seiring bertambahnya usia, mereka bertemu teman-teman baru dengan latar belakang, keyakinan, dan agama yang berbeda.

Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pada diri anak-anak sikap moderat dan toleransi antar umat beragama agar dapat saling menghormati. Moderasi beragama dapat dilakukan oleh orang tua sendiri, namun toleransi orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Dan anak akan lebih memahami perbedaan yang ada di lingkungannya. Orang tua harus mengajarkan kepada anak bahwa mereka tidak boleh saling membenci karena perbedaan yang ada, namun harus saling menghargai dan peduli terhadap perbedaan yang ada Opsi-opsi berikut ini dimungkinkan: ⁷

1. Memperkenalkan keberagaman.
Hal ini dapat dicapai dengan mengenalkan suku, agama, budaya dan bahasa yang berbeda. Beritahukan pada anakmu bahwa walaupun orang mempunyai kepercayaan dan suku yang berbeda, mereka sebenarnya sama. Memperkenalkan keberagaman dapat meningkatkan toleransi pada anak. Ketika orang tua mengajarkan dan mendidik anak tentang perbedaan, anak akan lebih menghargai satu sama lain di kemudian hari.
2. Ajari anakmu untuk tidak membenci perbedaan.
Menunjukkan kebencian bisa melukai perasaan orang lain. Mintalah anak Anda membayangkan apa jadinya jika seseorang tidak menyukainya, dan ajari mereka bahwa menjadi berbeda bukanlah hal yang buruk. Hal ini menumbuhkan empati anak terhadap orang lain.
3. Jangan hanya menjelaskan pada anak, berikan contoh spesifik untuk menjelaskan

⁷ Achmad Muhammad, "PERAN KEPEMIMPINAN KOLEKTIF DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA SANTRI: STUDI DI PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM PATEAN SUKOREJO KENDAL," *JURNAL MANAJEMEN DAKWAH* 9, no. 2 (t.t.): 299–326.

Misalnya, jika Anda bertemu seseorang dengan simbol agama atau warna kulit berbeda, berhati-hatilah untuk tidak memandangnya dengan aneh atau mengatakan sesuatu yang penuh kebencian atau menyinggung. Ingatlah bahwa orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya. Jadi, tenanglah dan jelaskan baik-baik. Alternatifnya, jika Anda mempunyai teman atau tetangga yang berbeda agama, doronglah anak Anda untuk berkumpul dan saling mengenal. Dengan begitu, anak akan lebih mampu menghargai perbedaan dan berhenti menganggap remeh perbedaan.

4. Jelaskan kepada anak Anda bahwa bersikap toleran itu sangat penting. Tanpa toleransi, masyarakat akan saling membenci dan menentang satu sama lain. Jika orang tua takut menjadi berbeda, anak-anaknya akan mengikuti jejaknya. Mengajarkan toleransi adalah tanggung jawab orang tua dan sangat penting.

Keempat hal ini dapat diterapkan oleh orang tua pada anaknya untuk mendorong toleransi anak terhadap umat beragama. Hal ini tentunya akan membantu anak untuk bisa rukun di masa depan, menghargai perbedaan setiap orang, dan tidak membedakan orang lain berdasarkan ras atau kepercayaan.

4. KESIMPULAN

Dari Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Moderasi merupan faham yang mengambil jalan tengah tidak terlalu kekanan pada faham radikal dan tidak terlalu ke kiri pada faham liberal. Ada beberapa prinsip yang menjadi ciri moderasi beragama diantaranya 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah) , 2) Tawazun (berkeseimbangan) , 3) I'tidal (lurus dan tegas) , 4) Tasamuh (toleransi) , 5) Musawah (persamaan) , 6) Syura (musyawarah) , 7) Ishlah (reformasi) , 8) Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas) , 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) , 10) Tahadhdhur (berkeadaban). Berkaitan dengan ciri-ciri moderasi beragama tersebut, jelas bahwa adanya pembentukan nilai-nilai karakter dalam semua aspek ciri-cirinya. Oleh karena itu besar dampaknya moderasi beragama ini dalam pembentukan nilai karakter. Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa nilai karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk oleh beberapa faktor.

Perkembangan kepribadian seseorang harus melalui proses pembelajaran yang panjang sepanjang hayat. Kepribadian seseorang dibentuk oleh lingkungannya, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Berbagai pihak memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pihak-pihak tersebut antara lain orang tua, saudara kandung, rekan kerja, guru, dan orang lain di sekitar individu. Dalam pembentukan karakter anak, penting sekali menanamkan sikap moderat dan toleransi

antar umat beragama agar dapat saling menghormati. Moderasi beragama dapat dilakukan oleh orang tua sendiri, namun toleransi orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Dan anak akan lebih memahami perbedaan yang ada di lingkungannya. Orang tua harus mengajarkan kepada anak bahwa mereka tidak boleh saling membenci karena perbedaan yang ada, namun harus saling menghargai dan peduli terhadap perbedaan yang ada

Referensi

- Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbIiocP3mDOsxnCpj3o.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64.
- Amtiran, Abdon Arnolus, dan Arimurti Kriswibowo. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48.
- Andiono, Nurkilat. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 8, no. 01 (16 Januari 2024): 23–44.
- Farhan, I. "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 2020. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/7605>
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/viewFile/7605/4095>.
- Muhammad, Achmad. "PERAN KEPEMIMPINAN KOLEKTIF DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA SANTRI: STUDI DI PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM PATEAN SUKOREJO KENDAL." *JURNAL MANAJEMEN DAKWAH* 9, no. 2 (t.t.): 299–326.
- Mukhibat, M., Ainul Nurhidayati Istiqomah, dan Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.